

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyediaan lahan ekstraktif untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini diinisiasi oleh adanya produksi ternak sapi di Kecamatan Pujut menjadi yang paling besar di Kabupaten Lombok Tengah, Kondisi tersebut tentu didukung dengan adanya ketersediaan lahan yang relatif luas serta karakteristik lingkungan yang mendukung untuk aktivitas peternakan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir Kecamatan Pujut mengalami perkembangan pesat pada sektor pariwisata, terutama dengan berkembangannya kawasan pariwisata di wilayah selatan semenjak ditetapkannya sebagian wilayah di Kecamatan Pujut menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Perkembangan tersebut tentu meningkatkan kebutuhan lahan untuk berbagai fungsi non peternakan, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan dan konflik pemanfaatan ruang. Dengan berfokus pada penyediaan lahan ekstraktif untuk peternakan sapi, penelitian ini memiliki tiga sasaran yang harus dicapai untuk memberikan gambaran positif terhadap penyediaan lahan ekstraktif untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut yang tepat dan terukur. Hal tersebut pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan identifikasi dan analisis berkaitan dengan kesesuaian fisik lingkungan di Kecamatan Pujut yang terdiri dari kesesuaian fisik jenis tanah, curah hujan, kemiringan lereng, suhu rata-rata dan dilakukan overlay secara keseluruhan, didapatkan bahwa kondisi fisik di Kecamatan Pujut terdiri dari empat kelas kesesuaian fisik lingkungan, yakni:
 - a. Kelas kesesuaian fisik lingkungan sangat sesuai (S1), yang mendominasi di Kecamatan Pujut dengan total luasan mencapai 12.493,16 hektar atau 53,13% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut dan terdapat di seluruh desa. Desa yang memiliki luasan terbesar berada pada Desa Sengkol dengan luasan mencapai 1.794,91 hektar, Desa Kuta dengan luasan mencapai 1637,81 hektar, Desa Pengengat dengan luasan mencapai 1.382,66 hektar, dan Desa Tumpak dengan luasan mencapai 1081,77 hektar.
 - b. Kelas kesesuaian fisik lingkungan sesuai (S2), memiliki total luasan sebesar 6.761,78 hektar atau sekitar 28,76% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini juga terdapat di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pujut, dimana desa dengan kesesuaian fisik lingkungan sesuai (S2) terbesar

terdapat di Desa Mertak dengan luasan 1.933,71 hektar, Desa Teruwai dengan luasan 1.224,07 hektar, Desa Sengkol dengan luasan 659,05 hektar, Desa Pengengat dengan luasan 528,26 hektar, dan Desa Tanak Awu dengan luasan 521,72 hektar.

- c. Kelas kesesuaian fisik lingkungan kurang sesuai (S3), memiliki luas sebesar 993,83 hektar atau 4,23% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini hanya terdapat di empat desa saja seperti Desa Mertak dengan luasan sebesar 843,06 hektar, Desa Pengengat dengan luasan sebesar 86,83 hektar, Desa Teruwai dengan luasan sebesar 60,57 hektar, dan Desa Sengkol dengan luasan sebesar 3,37 hektar.
- d. Kelas kesesuaian fisik lingkungan tidak sesuai (N) memiliki luas keseluruhan mencapai 3.264,08 hektar atau sekitar 13,88% dari total luas wilayah. Kelas kesesuaian ini hampir 70% bisa di temui di setiap wilayah desa yang ada di Kecamatan Pujut, kecuali Desa Gapura, Desa Kawo, Desa Ketara, dan Desa Segale Anyar. Desa dengan kelas kesesuaian tidak Sesuai (N) dengan luasan paling besar terdapat di Desa Kuta dengan luasan mencapai 1033,27 hektar, Desa Mertak dengan luasan mencapai 703,3 hektar, Desa Tumpak dengan luasan mencapai 427,35 hektar, dan Desa Pengengat dengan luasan mencapai 346,46 hektar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa Kecamatan Pujut secara umum sesuai dengan kondisi fisik lingkungan untuk peternakan sapi. Hal tersebut tentu dibuktikan dengan adanya kelas kesesuaian fisik lingkungan sangat sesuai (S1) dan Sesuai (S2) mencapai 19.254,94 hektar atau sekitar 81,89% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut yang masih bisa dimanfaatkan secara optimal untuk peternakan berdasarkan kesesuaian fisik lingkungannya.

2. Setelah mengetahui lahan baik yang sesuai maupaun tidak sesuai untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut, selanjutnya peneliti melakukan analisis daya dukung untuk mengetahui bagaimana kondisi pakan yang ada di setiap desa apakah surplus, seimbang, atau defisit pakan, serta bertujuan untuk menentukan kapasitas penambahan ternak, dan Perencanaan pengembanaan peternakan. Dari hasil analisis tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.
 - a. Dengan jumlah ternak eksisting mencapai 36.466 ekor dan potensi pakan yang tersedia sebesar 118.419,7 ton, dapat menampung ternak sekitar 103.876 ekor sapi. Oleh karena

- itu, Kecamatan Pujut masih bisa meningkatkan populasi ternak sapi sekitar 67.411 ekor sapi.
- b. Desa dengan $IDD < 1,5-2$ yang menunjukkan bahwa desa itu rawan terdapat tiga desa yakni Desa Kawo dengan nilai $IDD 1,87$, Desa Segale Anyar dengan nilai $IDD 1,58$, Desa Sukadana dengan nilai $IDD 1,90$. Selain itu, terdapat satu desa dengan nilai $IDD < 1,5$ yang menunjukan bahwa desa itu kritis. Desa yang di maksud adalah Desa Prabou dengan nilai $IDD 1,38$.
3. Untuk menjawab sasaran terakhir, yang dimana sasaran terakhir ini bertujuan untuk mengidentifikasi lahan ekstraktif yang sesuai untuk peternakan sapi. Didalam proses ini dilakukan integrasi antara analisis Kesesuaian Fisik Lingkungan dengan Indeks Daya Dukung. Setelah menemukan lahan ekstraktif berdasarkan integrasi diatas, kemudian lahan ekstraktif tersebut di overlay dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah untuk mengetahui secara legal lahan ekstraktif yang masih di manfaatkan. Kesimpulan yang bisa ditarik dari integrasi ini antara lain.
 - a. Dari hasil integrasi analisis Fisik Lingkungan dengan Indeks Daya Dukung (IDD) menghasilkan peta lahan ekstraktif yang bisa dimanfaatkan untuk peternakan sapi di Kecamatan Pujut. Secara keseluruhan Kecamatan Pujut didominasi oleh wilayah yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan sapi, ditandai dengan lahan dengan Kelas I dan Kelas II yang mencapai 75% dari total luas wilayah Kecamatan Pujut. Lahan yang diklasifikasikan kedalam kelas I memiliki luasan mencapai 15.112,5% ha yang hampir tersebar di seluruh desa. Desa dengan luasan terbesar berada pada Desa Sengkol dengan luasan 2.453,96 ha, Desa Teruwai dengan luasan 2.313,59 ha, Pengengat dengan luasan 1.910,92 ha, Kuta dengan luasan 1.637,81 ha, dan Mertak dengan luasan 2.468,93 ha.
 - b. Berdasarkan dari hasil *overlay* lahan ekstraktif dengan RTRW Kabupaten Lombok Tengah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecamatan Pujut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan sapi, dimana lahan yang berpotensi untuk di manfaatkan pada kategori sesuai (S) dan sesuai dengan pembatas (S-n) mencapai sekitar 62,5% dari total luas wilayah. Total luasan lahan yang dikategorikan sesuai (S) mencapai 10.877,8 ha yang tersebar dominan di wilayah tengah hingga timur Kecamatan Pujut. Adapun desa-desa dengan luasan yang cukup besar yaitu Desa Teruwai (2.057,96 ha), Desa

Pengengat (1.704,32 ha), Desa Mertak (1.556,59 ha), Desa Sengkol (1.468,3 ha), dan Desa Pengembur (993,89 ha). Lahan pada kategori sesuai berada pada zona RTRW yang didalamnya diizinkan untuk kegiatan peternakan serta didukung oleh kondisi fisik dan daya dukung yang memadai. Selain itu, untuk lahan yang dikategorikan sebagai lahan yang sesuai dengan pembatas (S-n) tentu memerlukan pengendalian yang lebih ketat. Lahan dengan kategori sesuai dengan pembatas sebagian besar tersebar di Desa Kuta (996,5 ha), Desa Prabu (647,17 ha), Desa Sukadana (644,07 ha), Desa Tumpak (631 ha), dan Desa Sengkol (410,78 ha). Sebagian besar lahan yang masuk kedalam kategori sesuai dengan pembatas (S-n) berada pada zona kawasan pariwisata, sehingga pengembangan peternakan sapi harus dilakukan secara terbatas dan terukur. Sementara itu, lahan yang dikategorikan Tidak Sesuai (SN) seluas 2.588,92 ha dan lahan yang dikategorikan sebagai lahan yang memang Tidak Dinilai (TD) seluas 6.309,23 ha tidak direkomendasikan untuk pengembangan peternakan sapi dikarenakan adanya keterbatasan daya dukung lingkungan dan fisik lingkungan maupun ketentuan pemanfaatan ruang.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diketahui Kecamatan Pujut ini memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan di Kabupaten Lombok Tengah, namun masih terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki beberapa rekomendasi untuk pemerintah dan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut.

1. Rekomendasi Untuk Pemerintah

Untuk pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menentukan arah kebijakan pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Pujut yang berbasis zonasi dan daya dukung wilayah. Wilayah dengan klasifikasi kelas kesesuaian lahan sesuai (S), khususnya di Desa Teruwai, Pengengat, Mertak, Sengkol, dan Pengembur direkomendasikan sebagai kawasan prioritas untuk pengembangan peternakan sapi dikarenakan memiliki kesesuaian fisik lingkungan, daya dukung pakan yang memadai dan sesuai dengan RTRW. Untuk lahan yang di kategorikan Sesuai dengan Pembatas (S-n) yang sebagaian besar berada pada zona pariwisata seperti Desa Kuta, Sukadana, Tumpak,

dan Sengkol, pemerintah perlu menerapkan pengendalian pemanfaatan ruang yang lebih ketat melalui pembatasan skala usaha, pengaturan intensitas peternakan, serta mendorong penerapan sistem peternakan semi-intensif

2. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan dari hasil penelitian yangtelah di jelaskan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan ini tapi lebih memperdalam penelitian dengan memasukan aspek social, ekonomi, dan kelembagaan peternakan, terutama yang berkaitan dengan pola kepemilikan ternak, sistem pemeliharaan, akses terhadap pakan dan lahan, serta kesiapan peternak itu sendiri dalam mengadopsi sistem peternakann yang lebih intensif modern dan berkelanjutan.
- b. Dalam penelitian berikutnya, peneliti juga merekomendasikan agar peneliti selanjutnya membahas berkaitan dengan dinamika perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan pariwisata dan implikasinya terhadap ketersediaan lahan ekstraktif peternakan jangka panjang. Terutama pada zona-zona yang didalam RTRW di tetapkan sebagai kawasan pariwisata seperti Desa Tumpak, Prabu, Kuta, Sukadana, Sengkol, dan Mertak. Penelitian tersebut nanti bertujuan supaya masyarakat yang berprofesi sebagai peternak tidak kehilangan lahan mereka untuk mencari pakan untuk ternaknya.